

Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Civic Engagement* Pada Mahasiswa PTKI

Kenlies Era Rosalina Marsudi^{a,1*}, Arik Cahyani^{b,2}, Bekti Galih Kurniawan^{c,3}

^aInstitut Agama Islam Negeri Ponorogo

^bUniversitas Islam Balitar

^cUniversitas Darussalam Gontor

¹kenliesmarsudi@iainponorogo.ac.id; ²arikc92@gmail.com; ³bektigalih@unida.gontor.ac.id

*korespondensi penulis

Naskah diterima: 01 Januari 2025, direvisi: 14 Februari 2025, disetujui: 31 Maret 2025

Abstrak

Mahasiswa perguruan tinggi merupakan salahsatu sasaran yang paling digemari oleh kelompok ekstremis dan radikal dalam menyebarkan pandangan ideologis dan perekrutan anggota baru. Berdasarkan temuan berbagai organisasi penanggulangan ekstremisme seperti BIN dan BNPT, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi yang cukup tinggi dan rentan terhadap gerakan ekstremisme. Penelitian ini bertujuan untuk membangun sikap moderasi beragama yang kuat di kalangan mahasiswa PTKI, khususnya dalam menghadapi tantangan masyarakat yang heterogen setelah lulus, di mana interaksi antar kelompok heterogen tersebut sering kali minim di lingkungan kampus yang homogen. Pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk sikap moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* dapat membangun sikap moderasi beragama yang kuat melalui kegiatan seperti kunjungan organisasi sosial dan keagamaan, diskusi dan forum terbuka mengenai isu keberagaman, program dialog antar agama, program pengabdian masyarakat (*community service*), dan kolaborasi sosial lintas agama. Kegiatan-kegiatan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk tidak hanya memahami teori kewarganegaraan, tetapi juga terlibat langsung dalam memecahkan isu-isu sosial di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis *civic engagement* berperan penting dalam mengembangkan sikap toleransi, moderasi beragama, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya yang plural.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Kewarganegaraan, Civic Engagement, Mahasiswa PTKI, Ekstremisme, Toleransi.

Abstract

College students are one of the most popular targets for extremist and radical groups in spreading ideological views and recruiting new members. Based on the findings of various counter-extremism organizations such as BIN and BNPT, it shows that students have quite high potential and are vulnerable to extremist movements. This study aims to build a strong attitude of religious moderation among PTKI students, especially in facing the challenges of a heterogeneous society after graduation, where interaction between heterogeneous groups is often minimal in a homogeneous campus environment. Civic education based on civic engagement is expected to be an effective means of forming an attitude of religious moderation. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that civic education efforts based on civic engagement can build a strong attitude of religious moderation through activities such as visits to social and religious organizations, discussions and open forums on diversity issues, interfaith dialogue programs, community service programs, and cross-faith social collaboration. These activities provide

students with the opportunity to not only understand the theory of citizenship, but also to be directly involved in solving social issues in society. Thus, civic engagement-based learning plays an important role in developing attitudes of tolerance, religious moderation, and active participation in pluralistic social, political, and cultural life..

Keywords: Religious Moderation, Citizenship Education, Civic Engagement, PTKI Students, Extremism, Tolerance.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, etnis dan budaya. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Multikulturalisme sendiri dapat dimaknai sebagai konsep di mana suatu komunitas dalam konteks nasional mampu mengakui keanekaragaman, perbedaan, dan pluralitas yang ada dalam sebuah negara bangsa (Saripudin, Ernawati, D., & Soviana, E., 2023: 3). Dalam negara yang multikultural, hidup berdampingan secara harmonis dengan prinsip koeksistensi, yang ditandai oleh keterbukaan untuk hidup berdampingan dengan budaya lain merupakan suatu syarat yang wajib dilakukan seluruh warganya.

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan modal sosial dalam pembentukan peradaban dan kemajuan suatu bangsa (Azra, A., 2007: 85). Kemajemukan di Indonesia merupakan ciri khas dan menjadi identitas kuat bangsa dalam semboyan bhinneka tunggal ika (Rosyada, 2014: 2). Namun di sisi lain jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola dengan bijaksana maka dapat menjadi pemicu masalah yang mengancam integrasi bangsa serta rentan terhadap potensi konflik sosial. Salah satu bentuk konflik yang sering muncul di Indonesia adalah konflik agama (Mashudi, 2016: 268), yang dapat berupa ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan, hingga ekstremisme dan radikalisme yang berujung pada kekerasan dan terorisme (Yunus, M.F., 2014: 220). Fenomena ini tidak hanya terjadi di wilayah tertentu, tetapi telah menyebar ke berbagai daerah di

Indonesia, bahkan di tengah masyarakat yang seharusnya hidup dalam kedamaian dan saling menghargai.

Mahasiswa perguruan tinggi, khususnya mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap ideologi ekstremisme dan radikalialisasi (Sulistyorini & Zuhriyah, L., 2023: 195). Hal ini disebabkan oleh sifat dinamis kehidupan kampus, di mana mahasiswa berada pada tahap pencarian jati diri dan ideologi (Syaifuddin, H., dkk. 2018: 76). Kelompok ekstremis dan radikal sering menjadikan mahasiswa sebagai sasaran utama untuk menyebarkan ideologi mereka serta merekrut anggota baru. Berdasarkan temuan yang disampaikan oleh berbagai organisasi penanggulangan ekstremisme, seperti Badan Intelijen Negara (BIN) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), mahasiswa ditemukan memiliki potensi yang cukup tinggi untuk terpengaruh oleh gerakan-gerakan ekstremis (Zulfikar, M., & Aminah, A. 2020: 131). Masalah ini semakin diperparah dengan kurangnya paparan mahasiswa terhadap keberagaman dalam lingkungan kampus yang cenderung homogen, terutama di PTKI yang mayoritas mahasiswanya berasal dari latar belakang agama yang sama.

Dengan meningkatnya potensi radikalialisasi di kalangan mahasiswa, penting untuk mengembangkan sikap moderasi beragama sebagai upaya mitigasi terhadap penyebaran ekstremisme (Huda, U., & Haryanto, T. 2018: 47). Moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara pandang kita

dalam menjalankan agama dengan sikap moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa terjebak dalam ekstremisme, baik yang condong ke arah kanan maupun kiri (Syarif, M. I., & Purkon, A., 2024: 18).

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Nurdin, F., 2021: 66). Pilihan untuk mengedepankan moderasi, dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, adalah kunci keseimbangan yang menjaga kelestarian peradaban dan terciptanya perdamaian (Abror, M., 2020:147). Melalui moderasi, umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dalam damai dan harmoni (Manap, A., 2022: 231). Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga persatuan dan keharmonisan.

Moderasi beragama menjadi penting agar mahasiswa memiliki pandangan yang inklusif dan dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang lebih heterogen setelah lulus. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* dapat menjadi sarana yang efektif dalam membangun karakter moderat di kalangan mahasiswa (Ahmad, H. A., & Najicha, F. U., 2023: 65). Beberapa penelitian terkait telah mengkaji pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membangun sikap moderasi beragama, terutama di kalangan mahasiswa. Penelitian oleh Ahmad Patih dkk (2024) menyoroti peran integral PAI dan PKn dalam membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa perguruan tinggi umum. Kedua mata kuliah ini tidak hanya menyediakan pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai kebangsaan yang fundamental.

Penelitian oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati (2021) yang mengkaji mengenai upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam

pada mahasiswa perguruan tinggi umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama mahasiswa melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladan dan sikap dosen PAI, adanya ruang diskusi, program BBQ, pendampingan dan pembinaan unit kegiatan mahasiswa, dan adanya evaluasi.

Kemudian terdapat beberapa penelitian serupa yang mengkaji mengenai peran pendidikan kewarganegaraan untuk memperkuat sikap moderasi beragama namun hanya terbatas pada kalangan pendidikan dasar dan menengah seperti penelitian oleh Desnita dan Salminawati (2024) yang menganalisis tentang penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta dan penelitian oleh Sunardi (2023) yang menganalisis tentang internalisasi kaidah moderasi beragama melalui pendidikan PKn di tingkat sekolah menengah atas. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengembangkan bentuk strategi pembelajaran yang mengusung tema Bhineka Tunggal Ika sehingga para siswa lebih memahami akan adanya pluralisme di Indonesia.

Meskipun sudah ada penelitian yang mengkaji pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap sikap moderasi beragama, masih belum ada penelitian yang secara spesifik mengaitkannya dengan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *Civic Engagement*. Serta belum ada penelitian yang secara spesifik meneliti penerapan pendekatan ini dalam konteks mahasiswa PTKI dan bagaimana kegiatan-kegiatan tertentu dalam pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk sikap moderasi beragama pada mahasiswa PTKI.

Mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang berbasis pada *civic engagement* mengedepankan keterlibatan langsung mahasiswa dalam isu-isu sosial, politik, dan keberagaman, yang diharapkan

dapat mengembangkan sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama. Namun, meskipun pentingnya pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* telah banyak disuarakan, implementasi dan dampaknya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa PTKI masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* dapat membangun sikap moderasi beragama yang kuat di kalangan mahasiswa PTKI, serta menganalisis kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di kampus yang memiliki program studi di bidang Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Lokasi penelitian dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa PTKI memiliki karakteristik yang unik dimana memiliki mahasiswa yang homogen dalam hal agama, sehingga seringkali mahasiswa memiliki keterbatasan interaksi dengan kelompok agama lain. Selain itu kawasan lokasi kampus yang dipilih dikenal dengan sebutan kota santri dimana terdapat jumlah pondok pesantren yang cukup banyak dan mayoritas penduduknya muslim. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2008: 16). Penelitian ini tidak hanya menganalisis teori, tetapi juga berfokus pada praktik dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa, yang memberikan gambaran lebih jelas mengenai penerapan moderasi beragama. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di kampus dan di luar kampus, seperti diskusi keberagaman, program pengabdian masyarakat, dan kolaborasi lintas agama. Wawancara mendalam dilakukan pada mahasiswa aktif

yang mengikuti mata kuliah pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement*, dosen pengampu mata kuliah serta pihak pengelola kegiatan mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan kewarganegaraan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (Creswell, 2011: 34), dimana peneliti memilih peserta yang memiliki pengalaman langsung atau terlibat dalam kegiatan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* di kampus.

Hasil dan Pembahasan

Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic engagement* telah mulai diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Penelitian ini berfokus pada beberapa kampus PTKI yang terletak di wilayah Jawa Timur, antara lain IAIN Ponorogo, Universitas Islam Balitar, dan Universitas Darussalam Gontor. Keberadaan komunitas asosiasi dosen mata kuliah umum, khususnya mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, memberikan dampak positif pada forum diskusi dan konsorsium dosen. Hal ini berujung pada kesepakatan mengenai rencana dan metode pembelajaran mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan pada PTKI yang lebih efektif.

Salah satu kesepakatan dalam strategi pembelajaran adalah penerapan Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic engagement*. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mengutamakan proyek di luar kelas yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti kunjungan ke organisasi sosial dan keagamaan, diskusi terbuka mengenai isu keberagaman, program dialog antaragama, program pengabdian masyarakat (*community service*), dan kolaborasi sosial lintas agama.

Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic engagement* sendiri adalah pendekatan

pembelajaran yang menggabungkan teori kewarganegaraan dengan pengalaman langsung melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial dan masyarakat (Raeinady V., dkk, 2024: 96). Tujuan utama pendekatan ini adalah membentuk mahasiswa yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga terlibat aktif dalam memecahkan masalah sosial dan menciptakan perubahan positif di masyarakat (Rahmanisa, L., dkk, 2023: 193). Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic engagement* menekankan nilai-nilai demokrasi, partisipasi, kesadaran sosial, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi antarumat beragama (Karliani, E., 2014: 75).

Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* bertujuan untuk membentuk sikap moderat pada mahasiswa, yang pada gilirannya akan memperkuat kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Moderasi beragama, dalam hal ini, dipahami sebagai sikap yang mengedepankan pemahaman yang seimbang, tidak ekstrem, dan tidak menyinggung perasaan atau merendahkan keyakinan agama lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana perbedaan agama, budaya, dan suku dihargai dan diperlakukan secara adil.

Berdasarkan hasil konsorsium dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, berikut ini adalah implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* yang diterapkan pada mahasiswa PTKI untuk memperkuat pemahaman dan sikap moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya bersifat proyek yang melibatkan pihak eksternal kampus. Hal ini dilakukan mengingat kondisi kampus yang umumnya homogen dari segi agama, sehingga mahasiswa diajak untuk berinteraksi dengan kondisi masyarakat yang lebih heterogen di luar kampus.

Bentuk kegiatan pembelajaran mata kuliah pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic*

engagement dapat dilakukan dengan beberapa langkah konkret yang melibatkan mahasiswa dalam aktivitas sosial yang mendukung pemahaman terhadap pluralitas dan toleransi. Berikut adalah penjelasan secara detail mengenai lima implementasi utama pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* yang sudah diterapkan dan dapat secara efektif memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa PTKI:

Pertama, Kunjungan Organisasi Sosial dan Keagamaan. Kegiatan ini mengajak mahasiswa untuk mengunjungi berbagai organisasi sosial dan lembaga keagamaan dari berbagai latar belakang agama. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada berbagai praktik keagamaan yang ada di masyarakat, serta memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana organisasi sosial dan keagamaan berkontribusi pada pembangunan sosial dan kerukunan antarumat beragama.

Tujuan dari kegiatan ini diantaranya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keragaman praktik keagamaan dan sosial, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membantu mahasiswa memahami peran positif organisasi sosial dan keagamaan dalam menjaga kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Contoh implementasi kegiatan ini dapat ditemukan di IAIN Ponorogo, di mana mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis *civic engagement* dibagi ke dalam enam kelompok. Setiap kelompok akan mengunjungi tempat ibadah dari berbagai agama, seperti masjid, gereja Katolik, gereja Protestan, vihara, pura, dan kelenteng, serta berinteraksi dengan pengurus dan anggota organisasi terkait. Selain itu, mahasiswa dapat berdiskusi tentang bagaimana setiap organisasi melaksanakan

program yang mendukung keberagaman, seperti kegiatan sosial lintas agama. **Kelompok** yang mengunjungi masjid akan diarahkan ke masjid yang dikelola oleh aliran Islam minoritas di wilayah Ponorogo dan sekitarnya, seperti kelompok LDII. Kunjungan ini bertujuan untuk memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam memahami praktik keagamaan yang berbeda dari mayoritas. **Kelompok** yang mengunjungi gereja Katolik akan diarahkan ke Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, yang mayoritas penduduknya beragama Katolik. Di sini, mahasiswa akan mempelajari bagaimana gereja berperan dalam kehidupan sosial dan keberagaman agama di wilayah tersebut. **Kelompok** yang mengunjungi gereja Protestan akan diarahkan ke Kota Ponorogo, di mana terdapat banyak gereja Protestan dengan berbagai aliran. Mahasiswa akan mendapatkan pemahaman tentang dinamika kehidupan beragama di tengah keberagaman aliran gereja yang ada di kota tersebut. **Kelompok** yang mengunjungi vihara akan diarahkan ke Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, yang mayoritas penduduknya menganut agama Buddha. Kunjungan ini bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada kehidupan beragama Buddha serta bagaimana ajaran Buddha diterapkan dalam konteks sosial yang plural. **Kelompok** yang mengunjungi pura akan diarahkan ke Kawasan Lanud Iswahyudi, Magetan, di mana terdapat pura besar yang digunakan oleh umat Hindu se-Karesidenan Madiun. Mahasiswa akan diajak untuk memahami praktik ibadah umat Hindu serta bagaimana mereka memelihara kerukunan antarumat beragama. Terakhir, **kelompok** yang mengunjungi kelenteng akan diarahkan ke Kota Madiun, tepatnya di Klenteng Hwie Ing Kiong, yang merupakan pusat wisata religi dan budaya bagi masyarakat Tionghoa, khususnya yang beragama Konghucu. Kunjungan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk mempelajari tradisi dan praktik keagamaan

Konghucu serta peran kelenteng dalam memelihara hubungan harmonis antarumat beragama.

Kegiatan kunjungan ini diharapkan dapat membuka wawasan mahasiswa mengenai keberagaman cara beragama yang moderat, jauh dari sikap ekstrem dan radikal. Melalui interaksi langsung dengan komunitas-komunitas keagamaan yang berbeda, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap inklusif dan toleran, serta memperkuat komitmen mereka untuk mempromosikan kerukunan antarumat beragama di masyarakat.

Kedua, diskusi dan forum terbuka mengenai isu keberagaman. Diskusi dan forum terbuka mengenai isu keberagaman berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berbagi pemikiran dan pandangan terkait berbagai isu sosial, budaya, dan agama. Diskusi ini dapat mencakup topik-topik penting seperti toleransi, hak asasi manusia, pluralisme agama, dan moderasi beragama.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, belajar dari perspektif yang berbeda, serta mengajarkan mereka cara berargumentasi secara konstruktif dan penuh penghormatan terhadap pandangan orang lain. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan tidak terjebak dalam sikap ekstrem dan dapat mengembangkan sikap inklusif.

Implementasi kegiatan ini berbentuk seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Sebagai contoh, forum ini dapat menghadirkan pakar atau tokoh agama untuk membahas isu keberagaman agama di Indonesia serta bagaimana cara mengelola perbedaan tersebut dengan sikap moderat. Mahasiswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dengan cara yang terbuka, saling

menghargai, dan mengedepankan toleransi. Selain itu, kolaborasi antar kampus PTKIN akan semakin memudahkan penyelenggaraan kegiatan seminar semacam ini, sehingga dapat memperluas jangkauan peserta dan memperkaya wawasan mahasiswa mengenai keberagaman agama dan budaya.

Ketiga, program dialog antar agama. Program dialog antar agama merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendorong pemahaman lintas agama dan membangun toleransi. Program ini melibatkan mahasiswa dari berbagai agama untuk berbicara secara terbuka mengenai keyakinan mereka, saling memahami nilai-nilai dan ajaran agama masing-masing, serta mencari kesamaan dalam prinsip-prinsip moral dan sosial yang dapat mempererat hubungan antarumat beragama.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam di antara mahasiswa dari berbagai agama, menumbuhkan sikap saling menghormati tanpa mengurangi keyakinan agama masing-masing, dan meningkatkan rasa persaudaraan antar mahasiswa yang berasal dari agama yang berbeda.

Implementasi program ini dapat dilakukan melalui sesi dialog yang terstruktur, di mana mahasiswa yang mewakili berbagai agama mengungkapkan pandangan mereka mengenai konsep perdamaian, toleransi, dan moderasi dalam agama mereka. Selama dialog, mahasiswa akan didorong untuk membicarakan prinsip-prinsip dasar agama mereka dengan cara yang menghargai perbedaan, serta menghindari pernyataan yang dapat menyindir perasaan agama lain.

Sebagai contoh, dalam kegiatan kunjungan organisasi sosial dan keagamaan yang sering dilaksanakan di IAIN Ponorogo, biasanya juga dilanjutkan dengan sesi dialog antar agama. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mendalami dan mendiskusikan isu-isu keberagaman secara langsung, sehingga memperkuat sikap moderat dan toleran di kalangan mereka.

Keempat, program pengabdian masyarakat (*community service*). Program pengabdian masyarakat atau *community service* adalah kegiatan yang melibatkan mahasiswa dalam aksi nyata untuk membantu masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, maupun program sosial lainnya. Dalam konteks moderasi beragama, program ini dirancang untuk mendorong mahasiswa agar bekerja bersama dengan komunitas yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan suku yang berbeda.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan rasa kepedulian sosial mahasiswa terhadap kebutuhan masyarakat, tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya. Program ini juga bertujuan untuk membantu mahasiswa belajar bekerja dalam kelompok yang beragam dan saling menghargai satu sama lain, serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Implementasi kegiatan pengabdian masyarakat ini mahasiswa dapat terlibat dalam berbagai proyek sosial yang melibatkan kelompok agama yang berbeda, seperti pembangunan fasilitas umum, penyuluhan kesehatan, atau membantu korban bencana. Program ini memperkenalkan mahasiswa pada konsep kehidupan sosial yang damai dan harmonis, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling bekerja sama. Salah satu contoh implementasi program pengabdian masyarakat yang sering dilakukan oleh IAIN Ponorogo adalah kegiatan yang dilaksanakan di Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, yang mayoritas penduduknya beragama Katolik, dan di Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, yang mayoritas penduduknya beragama Buddha. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial masyarakat yang

multikultural, sekaligus mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama.

Kelima, kolaborasi sosial lintas agama. Kegiatan ini mendorong mahasiswa dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja bersama dalam proyek sosial yang memerlukan kontribusi dari berbagai pihak. Kolaborasi ini dapat berupa proyek kebudayaan, kegiatan sosial, atau acara-acara yang merayakan keberagaman dan inklusivitas.

Tujuan dari kegiatan ini diantaranya memperkenalkan mahasiswa pada cara-cara membangun kerjasama yang efektif antara kelompok agama yang berbeda, meningkatkan sikap toleransi dan moderasi beragama melalui pengalaman langsung dalam bekerja bersama dan mengurangi potensi konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama, serta memperkuat kohesi sosial.

Contoh kegiatan kolaborasi lintas agama dapat melibatkan mahasiswa dalam penyelenggaraan festival kebudayaan yang menampilkan berbagai budaya dan tradisi dari komunitas agama yang berbeda. Selain itu, kegiatan ini juga bisa mencakup penyelenggaraan kegiatan sosial bersama, seperti bakti sosial, pelatihan keterampilan, atau penyuluhan yang melibatkan mahasiswa dari berbagai organisasi keagamaan. Kegiatan kolaborasi lintas agama, seperti penyelenggaraan festival kebudayaan, sering kali merupakan tindak lanjut atau program lanjutan dari kegiatan pengabdian masyarakat (*community service*) yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Ponorogo.

Kelima implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* di atas memberikan mahasiswa kesempatan untuk tidak hanya memahami teori kewarganegaraan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik sosial yang dapat memperkuat sikap moderasi beragama. Dengan mengikuti kegiatan seperti kunjungan organisasi sosial dan keagamaan, diskusi isu keberagaman, dialog antaragama, program pengabdian masyarakat, dan kolaborasi lintas agama, mahasiswa akan

mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan moderat dalam menghadapi keragaman yang ada di masyarakat. Sebagai hasilnya, mereka diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.

Kesimpulan

Pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan konsep *civic engagement* terbukti dapat berperan signifikan dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan mahasiswa PTKI yang memiliki lingkungan kampus homogen dari sisi keagamaan. Kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, yang seringkali memiliki latar belakang agama dan budaya yang berbeda, memberikan pengalaman yang mendalam bagi mahasiswa dalam memahami pluralitas dan memupuk sikap toleransi. Kegiatan utama yang menjadi implementasi dari pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* ini antara lain: (1) kunjungan organisasi sosial dan keagamaan, (2) diskusi dan forum terbuka mengenai isu keberagaman, (3) program dialog antar agama, (4) program pengabdian masyarakat (*community service*), dan (5) kolaborasi sosial lintas agama. Setiap kegiatan ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk tidak hanya memahami teori tentang kewarganegaraan dan moderasi beragama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi langsung dengan masyarakat yang plural. Dengan keterlibatan dalam berbagai aktivitas ini, mahasiswa dapat mengembangkan sikap inklusif, toleran, dan moderat, yang sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan berbasis *civic engagement* dalam membangun moderasi beragama di kalangan mahasiswa PTKI diantaranya:

Peningkatan Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi. Sebaiknya, perguruan tinggi melakukan kolaborasi antar PTKI, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun nasional, guna memperkaya pengalaman mahasiswa dalam menghadapi berbagai bentuk keberagaman. Pertukaran pengalaman antar mahasiswa dari berbagai daerah dapat memperluas wawasan mereka mengenai sikap moderasi beragama.

Penguatan Program Pengabdian Masyarakat yang Melibatkan Berbagai Agama. Program pengabdian masyarakat yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama harus lebih digalakkan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan proyek sosial yang melibatkan banyak pihak dari berbagai komunitas keagamaan. Kegiatan-kegiatan seperti ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk belajar bekerja sama dalam keragaman, serta membantu mereka memahami pentingnya moderasi beragama dalam konteks sosial yang lebih luas.

Peningkatan Pembelajaran Dialog Antar Agama. Dialog antar agama harus terus didorong sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada kegiatan diskusi di dalam kelas, tetapi juga dalam bentuk kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Program dialog antar agama yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dapat menciptakan ruang bagi mahasiswa untuk saling memahami ajaran agama yang berbeda dan memperkuat rasa saling hormat.

Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Inklusif. Selain mengintegrasikan civic engagement dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, pengajaran yang inklusif mengenai pluralisme dan moderasi beragama perlu diperkuat di berbagai mata kuliah lain yang terkait dengan sosial dan kebudayaan. Penekanan pada nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta peran aktif mahasiswa dalam menjaga

kedamaian harus menjadi bagian dari kurikulum pendidikan tinggi.

Evaluasi dan Monitoring Program. Setiap program pendidikan kewarganegaraan berbasis civic engagement perlu dilakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk mengukur keberhasilan dalam membangun sikap moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Pemantauan ini penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan kewarganegaraan berbasis civic engagement dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan sikap moderasi beragama yang lebih kuat di kalangan mahasiswa, khususnya di lingkungan perguruan tinggi agama Islam. Sebagai hasilnya, mahasiswa PTKI diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan penuh toleransi.

Referensi

- Abror, M., (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ahmad, H. A., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i1.y2023.p56-65>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S., (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.771>

- Azra, Azyumardi. (2007). Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia. Jakarta: FE UI.
- Creswell, J. W. (2011). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed, edisi ketiga. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desnita & Salminawati. (2024). Penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas madrasah ibtida'iyah swasta. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<https://doi.org/10.29210/1202424269>
- Huda, U., & Haryanto, T. (2018). Strategi Penanggulangan Radikalisme di Perguruan Tinggi Kabupaten Banyumas. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 39-61.
<https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v5i1.163>
- Karliani, E. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 27(2).
<http://dx.doi.org/10.17977/jppkn.v27i2.5517>
- Manap, A., (2022). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*. DOI 10.36417/widyagenitri.v13i3.503
- Mashudi, Mashudi. (2016). Menyelesaikan Konflik Kerukunan Umat Beragama Dengan Hati. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*.
<https://doi.org/10.21580/dms.2016.162.1092>
- Moleong, Lexy J. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, F., (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*.
<http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Patih, A., dkk. (2024). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i001.6139>
- Raeinady V., Afandi, Purnama S., Zakso A., & Atmaja T. S., (2024). Peran Civic Engagement dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Kampung Hijau Bang Jago Kota Pontianak. *Bhineka Tunggal Ika; Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(1), 95–105.
<https://doi.org/10.36706/jbti.v11i1.41>
- Rahmanisa, L., Adha, M. M., & Putri, D. S. (2023). Pengaruh Civic Engagement Terhadap Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(6), 191–198.
<https://doi.org/10.56393/decive.v3i6.1694>
- Rosyada, Dede. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*. DOI: [10.15408/sd.v1i1.1200](https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200) [10.15408/sd.v1i1.1200](https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200)
- Saripudin, Ernawati, D., & Soviana, E. (2023). Multikultural di Era Modern: Wujud Komunikasi Lintas Budaya. *Jurnal Budimas*.
<http://dx.doi.org/10.29040/budimas.v6i1.1480>
- Sulistyorini & Zuhriyah, L., (2023). Menangkal Radikalisme Pada Perguruan Tinggi. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah.
- Sunardi, S. (2023). Internalisasi Kaidah Moderasi Beragama Melalui Pendidikan PKn di SMA Negeri 1 Babat Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 361-368.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.267>
- Syaifuddin, H., dkk. (2018). Memutuskan Mata Rantai Ekstremisme Agama. Malang: UIN-Maliki Press.
- Syarif, M. I., & Purkon, A., (2024). Moderasi Beragama dalam Bernegara di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu - Ilmu*

- Sosial.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13884550>
- Yunus, M.F., (2014). Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya. Jurnal Substantia.
<http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v16i2.4930>
- Zulfikar, M., & Aminah, A. (2020). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme Di Indonesia. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 2(1), 129-144. <https://doi.org/10.14710/jphi.v2i1.129-144>

Biarkan halaman ini tetap ada

[halaman ini sengaja dikosongkan]